

RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN TARBIYAH PERSPEKTIF M. YUSUF QARDHAWI DI ERA MODERN

Olga Yosnita Sari¹, Wedra Aprison²

UIN Sjech M. Djamil Djambek, Bukittinggi : Olgayosnita02@gmail.com

UIN Sjech M. Djamil Djambek, Bukittinggi: wedra.aprison@iainbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Studi ini meneliti bagaimana konsep pendidikan Tarbiyah dari sudut pandang M. Yusuf Qardhawi berpengaruh pada zaman sekarang. Pendidikan tarbiyah, yang menekankan pembentukan karakter dan prinsip moral, memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam pendidikan modern yang dihadapkan pada banyak tantangan, seperti kemajuan teknologi dan globalisasi. Penelitian ini menyelidiki pemikiran Qardhawi tentang pendidikan yang holistik dan integratif. Ini juga menyelidiki bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam kurikulum sekolah saat ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan Tarbiyah tidak hanya relevan, tetapi juga penting untuk membentuk generasi yang cerdas dan kuat secara moral. Selain itu, penelitian ini menemukan tantangan dan peluang dalam penerapan pendidikan Tarbiyah, dan juga memberikan saran tentang cara nilai-nilai Islam dapat dimasukkan ke dalam pendidikan kontemporer. Akibatnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pembangunan sistem pendidikan yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman dan prinsip moral yang kuat.

Kata kunci: M. Yusuf Al-Qardhawi, Pendidikan Tarbiyah, Islam, Modern.

ABSTRACT

This study examines how the concept of Tarbiyah education from the perspective of M. Yusuf Qardhawi affects today's world. Tarbiyah education, which emphasizes character building and moral principles, has great potential to be applied in modern education that is faced with many challenges, such as technological advancement and globalization. This research investigates Qardhawi's thoughts on holistic and integrative education. It also investigates how these principles can be applied in today's school curriculum. The research shows that Qardhawi's concept of education is not only relevant, but also essential for forming an intelligent and morally strong generation. In addition, the research found challenges and opportunities in the implementation of Tarbiyah education, and also provided suggestions on how Islamic values can be incorporated into contemporary education. Consequently, this study is expected to contribute to the development of an educational system that is more in line with the demands of the times and strong moral principles.

Keywords: M. Yusuf Al-Qardhawi, Tarbiyah Education, Islam, Modern

PENDAHULUAN

Salah satu komponen penting dalam pembentukan individu dan pemahaman mereka adalah pendidikan, terutama dalam masyarakat yang berkembang. Konsep pendidikan harus dapat berubah untuk mengatasi tantangan zaman di era modern, yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan nilai-nilai sosial. Dalam

hal ini, pendidikan Tarbiyah, yang dibahas secara mendalam oleh M. Yusuf Qardhawi, adalah salah satu pendekatan yang relevan.

M. Yusuf Qardhawi, seorang ulama dan pemikir Islam terkenal, menekankan betapa pentingnya pendidikan yang komprehensif yang berfokus pada prinsip moral dan spiritual. Dia percaya bahwa pendidikan Tarbiyah tidak hanya berkonsentrasi pada pendidikan akademik, tetapi juga pada pembangunan karakter dan akhlak. Prinsip-prinsip Qardhawi dapat membantu guru dan lembaga pendidikan menciptakan lingkungan belajar yang holistik di tengah arus perubahan yang cepat.

Tujuan penulis dalam jurnal ini adalah untuk melihat bagaimana konsep pendidikan Tarbiyah berpengaruh pada zaman sekarang. Harapan penulis bahwa analisis pemikiran Qardhawi akan menghasilkan solusi dan pendekatan yang dapat diterapkan dalam sistem pendidikan saat ini. Selain itu, penelitian ini akan membahas masalah yang dihadapi pendidikan Tarbiyah di era teknologi, dan juga menemukan peluang untuk memasukkan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam kurikulum kontemporer.

Dalam hal ini penulis berharap dapat membantu pendidik, pemangku kebijakan, dan masyarakat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan Tarbiyah dalam upaya membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan spiritual untuk menghadapi dinamika kehidupan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan studi literatur, yang merupakan serangkaian tindakan yang berkaitan dengan membaca, mencatat, dan mengumpulkan data pustaka serta mengolah bahan penelitian. Dalam studi kepustakaan ini mengumpulkan, menganalisis, mengolah, dan menyajikan literatur, jurnal, dan teks M. Yusuf Qardhawi yang berkaitan dengan gagasan pendidikan Islam sebagai material untuk referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi M. Yusuf Qardhawi

Yusuf al-Qardhawi lahir pada tanggal 9 September 1926 di desa Shafat Thurab di bagian Barat Mesir. Abdullah bin Harits, salah seorang sahabat Rasulullah SAW, dimakamkan di desa ini. (Yusuf al-Qardhawi 1996).

Keluarga Yusuf al-Qardhawi sangat taat beragama. Ayahnya meninggal ketika dia berusia dua tahun. Ia tumbuh tanpa ibu dan diasuh oleh pamannya, saudara ayahnya. Sangat banyak perhatian yang dia terima dari pamannya. sehingga pamannya adalah orang tuanya sendiri. Sama seperti keluarganya, termasuk keluarga pamannya, taat menjalankan agama Islam, jadi ia terdidik dan diberi pengetahuan tentang berbagai bidang agama dan Syariat Islam. Sejak berusia lima tahun, Yusuf al-Qardhawi mulai menghafal al-Qur'an dengan sangat teliti dalam lingkungan yang taat beragama. Selain

itu, ia juga dididik di sekolah dasar yang dikelola oleh departemen pendidikan dan pengajaran Mesir, di mana ia diajarkan berhitung, sejarah, kesehatan, dan bidang lainnya.(Uqbah 1987)

Dalam usia 10 tahun, Yusuf al-Qardhawi berhasil menghafal al-Qur'an 30 juz berkat ketekunan dan kecerdasannya. Bukan hanya itu, karena kefasihan, kebenaran tajwid, dan kemerduan qiraatnya, ia sering diperintahkan untuk menjadi Imam dalam masjid. Ia dimasukkan ke sekolah dasar al-Ilzamiyah, yang dikelola oleh Departemen Pendidikan Mesir, ketika ia berusia tujuh tahun. Dia belajar al-jabar, sejarah, dan ilmu kesehatan di sekolah ini.dsb. Sejak saat itu hingga usia sepuluh tahun, ia bersekolah dua kali sehari.setiap pagi di al-Ilzamiyah dan setiap sore di al-Kuttab. Setelah lulus sekolah al-Ilzamiyah, al-Qaradhawi ingin melanjutkan pendidikan tinggiAzhar berada di Thantha. Namun pamannya yang kurang mampu menentanginya karena membutuhkan banyak biaya. Namun, pamannya akhirnya mengizinkan al-Qaradhawi untuk melanjutkan pendidikan menengah pertama dansekolah menengah umum Thantha yang murah. Pembelajaranyang dia lakukan dalam jumlah waktu yang relatif singkat dan dengan hasil yang lebih baik daripada rata-ratapaling baik. Ketika dia berhasil menyelesaikan kuliahnya di Fakultas Ushuluddin al-Azhar dengan predikat terbaik pada tahun 1952-1953, kecerdasannya mulai terlihat. Setelah itu, ia belajar di jurusan Bahasa Arab selama dua tahun. Dia lulus dari Fakultas Ushuluddin, di jurusan Bahasa Arab. Di antara lima ratus siswa, dia lulus dengan nilai terbaik.memperoleh sertifikat mengajar dan ijazah Internasional.(Al-Madjzub 1977)

Dia mengalami dua peristiwa penting selama belajar di Ma'had al-Dini. Pertama, pada tahun ini ia bertemu dengan Hasan Al-Banna untuk pertama kalinya. Al-Banna hadir untuk memberikan ceramah menyambut tahun baru Islam di kota Thantha. Sejak saat itu, ia sangat tertarik untuk terus mengikuti ceramah yang dia berikan. Menurut Yusuf al Qardhawi, Hasan Al-Banna adalah salah satu individu yang memiliki pengaruh besar bagi hidupnya sendiri. Kedua, ketika ibunya meninggal Yusuf Al-Qardhawi tidak berada disamping ibunya saat menghadap Allah SWT selama-lamanya, kepergian ibunya ini sangat mengejutkan baginya, padahal pada usia saat itu adalah waktu yang sangat membutuhkan kasih sayang dari kedua Orangtua.(Jakfar 2011)

Yusuf al-Qardhawi secara resmi bergabung dengan Ikhwanul Muslimin Ketika itu ia masuk pada tahun keempat masuk Ibtidaiyyah, tahun terakhirnya di sekolah. Setelah resmi menjadi anggota, ia diminta untuk menjadi seorang pimpinan bidang kesiswaan, dan sejak itu namanya mulai dihormati di kalangan anggotanya, terutama karena ia adalah salah satu dari banyak santri yang mempunyai hobby menulis dan biasanya juga Qardhawi membaca syair di acara tertentu. Kemudian Yusuf Al-Qardhawi melanjutkan pendidikannya di Ibtidaiyyah setelah menamatkan tingkat Tsanawiyah (di Indonesia sama dengan Aliyah), pada usia 18 tahun. Pada saat itu, Mesir mengalami masa-masa politik yang luar biasa dan menguntungkan Al-Azhar karena partai al-Wafd memegang

kekuasaan di Mesir yang tidak senang dengan Al-Azhar, dan sebaliknya, Al-Azhar menyebutnya sebagai zaman kebebasan berpikir.(Jakfar 2011)

Ia ingin belajar Al-Quran Dan Al-Sunnah sejak lama, jadi setelah lulus dari Tsanawiyah ia pergi ke Fakultas Usuluddin. Memang sejak dulu ia ingin sekolah disana karena ushuluddin adalah tempat belajar yang sangat beragam mengajarkan kebudayaan Islam dan bervariasi. Seperti ilmu *Aqliyah* dan *Naqliyah*, terdapat juga pelajaran *Tafsir*, *Hadits*, *Aqidah*, *Tauhid*, *Filsafat*, *Sejarah Mantik*, *Usul Fiqh*, *Psikologi*, *Teori Akhlak*, dll. Manna' Al-Qaththan adalah ketua senat pertama Fakultas Usuluddin pada tahun kedua kuliah. Meskipun demikian, ketika Al-Qardhawi dipilih untuk posisi tersebut setelah menyelesaikan studinya. Setelah itu, ia ingin membentuk senat di fakultas lain dan di semua lembaga pendidikan agama sampai semuanya tergabung dalam satu organisasi siswa dan mahasiswa Al-Azhar (sebanding dengan BEM). Organisasi ini diharapkan memiliki kemampuan menjadi alat untuk menyampaikan keinginan siswa. (Fitrah and Hamka 2022)

Yusuf al-Qardhawi melanjutkan pendidikannya di Lembaga Tinggi Riset dan meneliti Masalah-masalah Islam dan Perkembangannya selama tiga tahun pada tahun 1957. Kemudian, pada tahun 1960, ia memperoleh gelar pascasarjana di Universitas Al-Azhar Kairo. Ia memilih jurusan Tafsir Hadits sebagai pilihannya, dan ia menyelesaikan pendidikannya dengan prestasi yang luar biasa dan nilai yang sangat baik. Pada universitas yang sama, Yusuf al-Qardhawi kemudian memperoleh gelar doktor. Diperkirakan selesai dalam dua tahun, tetapi perkiraan itu salah karena dia ditahan dari tahun 1968 hingga 1970 oleh Gubernur Mesir atas tuduhan mendukung Ikhwanul Muslimin. Setelah melepaskan diri dari menjadi tahanan, dia pindah ke Doha, Qatar. Kemudian beliau diangkat menjadi imam masjid yang dinamakan Ma'had al-Dini yang didirikan oleh Al-Qardhawi dan Abdul Muis Abdul Sattar di kota itu juga. Fakultas Syariah Qatar berasal dari Madrasah tersebut, didirikan oleh Ibrahim Kazim, yang kemudian menjadi Universitas Qatar yang memiliki banyak fakultas.(Jakfar 2011)

2. Konsep Pendidikan Tarbiyah Menurut M. Yusuf Qardhawi

Qardhawi menganggap tarbiyah sebagai proses berkesinambungan yang melibatkan pembentukan karakter dan akhlak serta bukan sekadar penyebaran ilmu, menurut M. Yusuf Qardhawi bahwa Pendidikan disebut dengan Pendidikan manusia seutuhnya, karena dalam mempelajari ilmu Pendidikan manusia harus mencakup hal-hal seperti akal, hati, rohani, jasmani, akhlak, dan kemampuan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan harus melibatkan semua aspek kehidupan dan berusaha mewujudkannya.

Adapun konsep Pendidikan tarbiyah menurut Yusuf Qardhawi adalah sebagai berikut:

A. Pendidikan Manusia Seutuhnya Menurut Yusuf Al-Qardhawi

Qardhawi berpendapat bahwa pendidikan harus mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk akal, hati, rohani, jasmani, akhlak, dan keterampilan. Pendidikan tidak hanya harus berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada

pembentukan karakter dan moral. Karena pembentukan karakter pada peserta didik harus ada dalam jiwa mereka sebagai anak didik karena setiap anak harus memiliki rasa hormat kepada guru nya atau kepada orang yang lebih tua dari mereka. Dalam hal ini menurut Yusuf Qardhawi setiap anak didik harus memiliki sikap moral, spiritual, intelektual, emosional, dan social dalam diri mereka. Poin penting pemikiran Yusuf Qardhawi yaitu (Subaidi 2014):

1. Aspek Spiritual: Pendidikan harus membangun karakter dan akhlak siswa agar mereka dapat mendekatkan diri kepada Tuhan. Ini mencakup pengembangan iman dan pemahaman agama.
2. Aspek Intelektual: Al-Qardhawi menekankan bahwa pengetahuan dan keterampilan sangat penting. Pendidikan harus menciptakan orang yang kritis, berpengetahuan luas, dan mampu menyesuaikan diri dengan dunia saat ini.
3. Aspek Emosional: Pendidikan harus mempertimbangkan perkembangan emosional siswa. Ini termasuk kemampuan mereka untuk berempati, mengendalikan diri, dan berinteraksi dengan orang lain.
4. Aspek Sosial: Meningkatkan kesadaran sosial dan kesadaran akan tanggung jawab kita terhadap masyarakat sangat penting. Pendidikan harus menanamkan prinsip keadilan, kebersamaan, dan toleransi.
5. Holistik: Al-Qardhawi menekankan bahwa pendidikan harus holistik, artinya tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga pengembangan karakter dan nilai moral.

Dengan adanya pemikiran yusuf qardhawi ini, pendidikan sangat diharapkan untuk menciptakan anak didik yang tidak hanya berfokus kepada Pelajaran saja akan tetapi harus meyakini akan adanya Tuhan sang pencipta.

B. Tujuan Pendidikan Menurut Yusuf Al-Qardhawi

Menurut Qardhawi, tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk individu yang baik dalam hubungannya dengan Allah dan sesama manusia. Dia percaya bahwa pendidikan harus menghasilkan orang yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, dan memiliki tauhid yang kokoh sebagai landasan. Adapun tujuan utama Pendidikan menurut Qardhawi adalah (Samsirin 2017):

1. Pembentukan karakter dan akhlak adalah pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter yang baik, moral, dan etika. Siswa didik tentang nilai-nilai agama dan akhlak yang mulia sehingga mereka dapat menjadi orang yang berakhlak mulia.
2. Pengembangan spiritual yaitu pendidikan seharusnya dapat membantu siswa memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
3. Peningkatan kualitas intelektual yaitu pendidikan harus menanamkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

4. Kesiapan social adalah mempersiapkan siswa untuk berkontribusi dalam masyarakat. Pendidikan harus menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan keterlibatan dalam kegiatan kemanusiaan.
5. Pengembangan keterampilan adalah mempersiapkan siswa untuk berkontribusi dalam masyarakat. Pendidikan harus menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan keterlibatan dalam kegiatan kemanusiaan
6. Keseimbangan untuk mengajarkan keterampilan praktis yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Ini termasuk keterampilan teknis dan soft skills yang relevan.
7. Kemandirian untuk membantu siswa menjadi orang yang mandiri dan mampu membuat keputusan yang baik untuk diri mereka sendiri.

Al-Qardhawi berharap bahwa pendidikan dapat menghasilkan orang yang tidak hanya cerdas tetapi juga bermoral dan percaya pada nilai-nilai kebaikan.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Yusuf Al-Qardhawi

Qardhawi menyebutkan tujuh prinsip moral yang harus ditanamkan dalam proses pendidikan dalam bukunya "*Al-Khasais Al-'Ammah lil Islam*." (Mohammad Firmansyah 2022) Yaitu:

1. Ar-Rabbaniyah: Kepatuhan kepada Allah dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang keharusan beribadah dan berpatuh kepada Allah.
2. Al-Insaniyyah: Kemanusiaan mencakup pemahaman tentang hak dan kewajiban manusia satu sama lain.
3. Asy-Syumul: Secara keseluruhan, menunjukkan kesadaran tentang pentingnya kesatuan dan integrasi dalam kehidupan.
4. Al-Washathiah: Keseimbangan menunjukkan pengetahuan tentang pentingnya keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan.
5. Al-Waqi'iyyah: Realitas adalah pemahaman tentang kebenaran dan kenyataan.
6. Al-Wuduh: Kebersihan menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan kebersihan dalam kehidupan.
7. Al-Jam'u Baina As-Sabat Wal-Murunah: Adanya keseimbangan antara keteguhan prinsip dan fleksibilitas menunjukkan kesadaran akan pentingnya fleksibilitas dan adaptasi dalam berbagai situasi.

Menurut Thomas Lickona nilai-nilai Pendidikan Menegaskan bahwa pengembangan kebaikan melalui pemahaman moral sangat penting. Ia tidak terikat pada nilai-nilai religius tertentu dan berkonsentrasi pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pendidikan karakter yang lebih umum. (Fitria 2017) Dalam hal ini penulis menyimpulkan, pada pemaparan nilai-nilai pandangan Qardhawi bahwasanya prinsip moral harus ditanamkan dalam diri peserta didik setiap siswa karena Pendidikan adalah

satu kesatuan dalam kehidupan yang memiliki integritas ilmu yang tinggi dalam kehidupan yang nyata dan harus seimbang satu sama lain.

D. Metode Pendidikan Menurut Yusuf Al-Qardhawi

Nilai-nilai Pendidikan dalam pandangan Yusuf Qardhawi adalah pertama, ber-*Tafakkur* (merenung). Merenung disini maksudnya adalah pengembangan diri secara individu dan spiritual dengan cara lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan mengenali makna kehidupan duniawi serta tujuan eksistensinya dalam dunia ini. Kedua, *Taddzakkur* (mengingat) adalah mengingat Kembali atau mengulang-ulang pelajaran lampau untuk memperkuat hafalan sebelumnya supaya tidak terlupakan. Menurut Ibn Al-Qayyim, *Taddzakkur* adalah proses mengulang hati terhadap ilmu yang telah dibaca sebelumnya, tujuannya untuk pemantapan pemahaman ingatan pribadi sendiri.(Ismail 2020) Ketiga, yaitu pembelajaran langsung, pembelajaran yang bersumber dari guru yang aktif memberikan penjelasan materi kepada muridnya dengan menggunakan ceramah, Latihan terstruktur, demonstrasi. Langkah yang harus dilakukan adalah seperti orientasi, persentasi, Latihan yang dibimbing, umpan balik, dan latihan secara mandiri.(Slavin, Hurley, and Chamberlain 2003)

Keempat, adalah dengan diskusi. Contoh diskusi dalam Pelajaran adalah berdiskusi dengan teman, Diskusi adalah suatu kegiatan yang melibatkan pertukaran ide, pendapat, atau informasi antara individu atau kelompok tentang suatu topik tertentu. Di sekolah, diskusi dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Dalam konteks pendidikan guru, diskusi tentang bagaimana guru dapat mengajar, mendidik, dan menginspirasi siswa sangat penting. Kegiatan ini melibatkan pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dan mencari solusi untuk meningkatkan kompetensi mereka.(Revina 2019) Kelima, pendekatan diri adalah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini memungkinkan siswa berperan sebagai pelaku utama dalam mencari, memahami, dan mengaplikasikan apa yang mereka ketahui.(Riadi 2023) keenam, hafalan dan pemahaman Dua metode belajar yang sering digunakan dalam pendidikan, terutama dalam pendidikan agama Islam, adalah hafalan dan pemahaman. Hafalan adalah proses mengingat materi atau informasi dengan menyimpannya dalam ingatan sehingga dapat diingat kembali tanpa melihat sumbernya. *Hafal* dalam bahasa Arab yang berarti menjaga atau mempertahankan ingatan.(Zaedi 2023)

Dalam penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwasanya metode Pendidikan ada enam poin penting yang dipaparkan oleh Yusuf Qardhawi, yaitu metode *taddzakkur* yang sangat akurat digunakan dalam pembelajaran karena metode ini sangat diperlukan oleh setiap peserta didik dalam belajar, Pelajaran yang baru dipelajari atau yang terdahulu harus selalu diingat dan diulang-ulang gunanya adalah menghangatkan otak dan kepala agar tidak terlupa. Diskusi dan hafalan pemahaman juga diperlukan dalam

proses belajar karena dengan diskusi dapat memacu proses berpikir lebih cepat dengan bantuan teman atau guru.

E. Integrasikan Ilmu Agama dan Ilmu Umum Menurut Yusuf Al-Qardhawi

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang kehidupan, integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum adalah upaya untuk menyatukan pengetahuan yang berasal dari wahyu (*Ilmu Agama*) dengan pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian dan observasi (*ilmu umum*). Dalam ilmu agama dan ilmu umum terjadi permasalahan karena adanya Pendidikan Barat yang sekuler menyebabkan adanya perbedaan antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum. Tujuan integrasi ini adalah untuk menghilangkan perbedaan dan menunjukkan bahwa kedua bidang ilmu saling melengkapi yang disebut dengan dikotomi. Salah satu langkah penting dalam pendidikan Islam kontemporer adalah integrasi Ilmu Agama dengan Ilmu Umum. Pendidikan dapat menghasilkan orang yang seimbang secara intelektual dan spiritual sambil mempertahankan nilai-nilai agama dengan menghilangkan perbedaan antara kedua bidang ini. Qardhawi menekankan bahwa kurikulum pendidikan agama harus diintegrasikan dengan ilmu umum. Untuk mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia, siswa harus dididik dengan materi Tauhid, Ilmu Al-Qur'an, serta pengetahuan tentang alam semesta dan bahasa asing. (Nasrulloh 2019)

3. Relevansi Konsep Pendidikan Tarbiyah Perspektif M. Yusuf Qardhawi Di Era Modern

Memahami bagaimana pendidikan Islam dapat beradaptasi dan berkontribusi dalam menghadapi tantangan zaman adalah penting untuk memahami konsep tarbiyah menurut Yusuf Qardhawi di era kontemporer. Konsep Tarbiyah Qardhawi menekankan betapa pentingnya menggabungkan ilmu agama dengan ilmu umum. Ini semakin penting saat ini karena siswa harus memiliki pemahaman yang luas tentang dunia sekitar mereka, termasuk teknologi, ilmu pengetahuan, dan masalah sosial. Pendidikan Islam dapat menyiapkan generasi yang tidak hanya beriman tetapi juga cerdas dan kompetitif dengan menggabungkan kedua bidang ini. (B, Kosasih, and Nurdin 2023)

Qardhawi mendukung pendidikan yang dapat mempertahankan tradisi sambil mengikuti perkembangan zaman. Pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan di era modern, di mana perubahan terjadi dengan cepat. Ini akan memungkinkan keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan untuk inovasi dalam metode pembelajaran. Termasuk dalam konsep tarbiyah adalah menerima keberagaman siswa dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Pendidikan inklusif menjadi semakin penting di era globalisasi saat ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang damai dan menghormati satu sama lain. (Aris Setiawan 2023)

Di era komputer dan internet saat ini, menggunakan teknologi dalam pendidikan adalah keharusan. Qardhawi mendorong penggunaan pendekatan pendidikan modern dan efektif, seperti penggunaan teknologi informasi dalam penyampaian materi

pelajaran. Ini memungkinkan pendidikan Islam menjangkau lebih banyak siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan memberi siswa pengetahuan agama dan keterampilan praktis, pendidikan tarbiyah diharapkan dapat berperan sebagai agen perubahan sosial yang positif. Dengan memberi mereka pengetahuan agama, mereka dapat menjadi orang yang mampu memberikan kontribusi nyata dalam masyarakat, membantu mengatasi masalah sosial seperti kebodohan, kemiskinan, dan ketidakadilan.(Pernanda and Holid 2024)

KESIMPULAN

Pendidikan Tarbiyah, merupakan proses pengembangan potensi yang diberikan kepada manusia. Tujuan pendidikan tarbiyah adalah untuk menyiapkan individu (peserta didik) untuk kehidupan yang lebih baik dalam berbagai hal. Menurut Yusuf Qardhawi, konsep tarbiyah sangat relevan di zaman sekarang karena kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kebutuhan zaman sekarang. Pendidikan Islam dapat membantu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki moral yang tinggi dan siap menghadapi tantangan global dengan menekankan pengembangan karakter, integrasi ilmu, dan pemanfaatan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Madżzub, Muhammad. 1977. *‘Ulama Wa Mufakkirun ‘Araftuhum,*. Beirut.
- Aris Setiawan, dkk. 2023. ‘Islamic Education According to Yusuf Al Qard h Awi’s Perspective in the Manhaj Da’wah Book’. *Edu - Religia* 6(2): 175–176.
- B, Akmal Rijal, Aceng Kosasih, and Encep Syarief Nurdin. 2023. *Proceedings of the International Conference on Language, Education, and Social Science (ICLESS 2022). Proceedings of the International Conference on Language, Education, and Social Science (ICLESS 2022)*. Vol. 1. Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-15-2>.
- Fitrah, Meri, and Syamsuar Hamka. 2022. ‘Pemikiran Pendidikan Yusuf Al-Qardhawi Dalam Kitab Al-‘Aql Wa Al-‘Ilm Fi Al-Qur’An’. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 15 (1): 1. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i1.6843>.
- Fitria, Nurul. 2017. *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Dan Yusuf Qardhawi (Studi Komparatif Tentang Metode, Strategi Dan Konten)*. Tesis. Vol. 34.
- Ismail, Muhammad. 2020. ‘Makna Terminologi Tadzakkur Sebagai Konsep Berpikir’. *Artikel*. Makna Terminologi Tadzakkur Sebagai Konsep Berpikir.
- Jakfar, T. M. 2011. *Otoritas Sunnah Non-Tasyri’iyyah Menurut Yusuf Al-Qaradhawi*. Edited by Ar-Ruzz Media. jogjakarta.
- Mohammad Firmansyah. 2022. ‘Internalisasi Nilai-Nilai Wasatīyyah Kitab Al-Khāṣaiṣ Al-‘Āmmah Li Al-Islām Dalam Membentuk Karakter Moderat Di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember’. *Al Yazidiy : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 4 (1): 31–47. <https://doi.org/10.55606/ay.v4i1.22>.
- Nasrulloh, Muhamad. 2019. ‘Konsep Pendidikan Islam Menurut Yusuf Al-Qaradhawi: Analisis Ilmu Pendidikan Islam’. *Sarjana Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <https://digilib.uinsgd.ac.id/88428/>.
- Pernanda, Azzra, and Syahrul Holid. 2024. ‘Pengaruh Karya Yusuf Al-Qardhawi Dalam

- Pendidikan Agama Islam Pada Era Digital'. *Journal on Education* 6 (4): 19693–704. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5790>.
- Revina, Shintia. 2019. 'Efektivitas Pendidikan Dan Pelatihan Guru Dalam Menghasilkan Guru Yang Berkualitas', no. September.
- Riadi, Muchlisin. 2023. 'Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction)'. <https://www.kajianpustaka.com/2023/10/model-pembelajaran-langsung-direct.html>.
- Samsirin, Samsirin. 2017. 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Konsep Yusuf Qardhawi'. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (1). <https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1301>.
- Slavin, Robert E., Eric A. Hurley, and Anne Chamberlain. 2003. 'Cooperative Learning and Achievement: Theory and Research'. *Handbook of Psychology*, no. February 2019: 177–98. <https://doi.org/10.1002/0471264385.weio709>.
- Subaidi. 2014. 'Konsep Pendidikan Islam Pendekatan Pendidikan Islam'. *Jurnal Tarbawi II* (2): 2–28.
- Uqbah, Faruq. 1987. *Pasang Surut Gerakan Islam*, Terj: Faruq Uqbah. Edited by Media Dakwah. Jakarta.
- Yusuf al-Qardhawi. 1996. *Fatawa Qardhawi*, Terj: H. Abdurrahman Ali Bauzir. Surabaya: Risalah Gusti.
- Zaedi, Muhamad. 2023. 'Metode Pembelajaran Hafalan Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam'. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (1): 232–44. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.380.